

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep *Handphone*

a. Definisi

Handphone, yang lebih dikenal sebagai ponsel atau telepon seluler, Smartphone dapat dipahami sebagai telepon genggam modern yang selain berfungsi untuk melakukan panggilan dan mengirim pesan, juga dilengkapi dengan kemampuan mengakses internet dan berbagai aplikasi yang mendukung aktivitas komunikasi, hiburan, maupun pembelajaran. Handphone modern juga dilengkapi dengan berbagai fitur tambahan, seperti kamera, internet, dan kemampuan untuk menjalankan aplikasi, menjadikannya alat multifungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Handphone atau smartphone merupakan perangkat komunikasi elektronik yang berfungsi untuk melakukan panggilan suara, mengirimkan pesan teks, serta mengakses layanan digital, termasuk internet, aplikasi, dan media sosial (Teknik et al., 2025).

Ponsel pintar (handphone) adalah perangkat telekomunikasi genggam yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung, termasuk melalui panggilan suara, pesan teks, media sosial, dan berbagai aplikasi digital.

b. Faktor-faktor kecanduan handphone

Kecanduan handphone pada individu dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu:

1. Faktor internal

- a. *Sensation seeking* yang tinggi merupakan kecenderungan individu yang timbul akibat rasa jenuh terhadap aktivitas yang monoton, serta dorongan untuk memperoleh perhatian dari lingkungan atau menciptakan sensasi dalam interaksi sosial.
- b. *Self-esteem* rendah adalah penilaian diri yang kurang baik terhadap nilai dan kualitas pribadi.

2. Faktor situasional

Faktor situasional adalah kondisi psikologis yang membuat remaja merasa nyaman ketika menggunakan handphone.

3. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah aspek yang memengaruhi individu dalam menentukan keputusan pembelian handphone. Faktor ini menggambarkan bagaimana mahasiswa dapat terdorong hingga mengalami kecenderungan adiksi akibat pengaruh media yang gencar mempromosikan handphone beserta fitur-fitur yang ditawarkan.

4. Faktor sosial

Faktor sosial berkaitan dengan kebutuhan individu untuk berinteraksi, yang penting bagi perkembangan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan sosial (Doni Harfianto dkk., 2015:2).

c. Dampak kecanduan Handphone

Ketergantungan terhadap handphone menimbulkan dua jenis dampak, yaitu positif dan negatif, sebagai berikut:

1) Dampak positif

- a) Mempermudah individu dalam menjalin interaksi dengan banyak orang melalui berbagai fitur media sosial yang tersedia.
- b) Keberadaan smartphone beserta media sosial berperan penting dalam mempercepat serta mempermudah proses komunikasi jarak jauh, yang pada akhirnya menjadikan faktor jarak tidak lagi dianggap sebagai kendala dalam interaksi.
- c) Aktivitas berupa mengikuti perkembangan informasi serta membagikan foto kegiatan sekolah dapat dilaksanakan melalui media grup kelas atau dengan menyampaikan secara personal kepada pihak tertentu.
- d) Membantu siswa berkonsultasi mengenai pelajaran dan tugas yang belum dipahami melalui pesan singkat kepada guru.

2) Dampak negatif

- a) Perilaku konsumtif terlihat melalui pemanfaatan handphone dan layanan operator, karena setiap individu dituntut untuk menanggung beban biaya dalam menggunakan fasilitas yang disediakan.
- b) Psikologis, ketidakadaan handphone dapat menimbulkan rasa gelisah atau tidak nyaman pada individu.

- c) Fisik, penggunaan handphone dapat mengakibatkan gangguan kesehatan seperti perubahan pola tidur.
- d) Relasi sosial, ketergantungan pada handphone mengurangi interaksi fisik langsung dengan orang lain.
- e) Akademis/pekerjaan, ketergantungan pada handphone menurunkan produktivitas dan mengganggu kinerja akademis atau pekerjaan.
- f) Hukum, penggunaan handphone yang tidak terkontrol dapat membahayakan keselamatan saat berkendara dan menimbulkan pelanggaran hukum melalui komentar atau posting.

2. Konsep Interaksi Sosial

a. Definisi

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai proses hubungan antara dua atau lebih individu, di mana terjadi saling memengaruhi secara timbal balik. Setiap interaksi sosial ditandai oleh adanya kontak serta hubungan yang terjalin antara manusia sebagai pribadi dengan pribadi lainnya (Fadlilah & Krisnanto, 2021).

Naluri manusia untuk berhubungan dengan orang lain melahirkan suatu pola pergaulan yang dikenal dengan istilah pola interaksi sosial. Jika ditinjau dari jumlah pihak yang terlibat, interaksi sosial terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara individu dengan kelompok, dan

interaksi antara kelompok dengan kelompok (Kusnadi Iskandar, 2021).

Dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial dapat diartikan sebagai bentuk hubungan resiprokal yang mencerminkan adanya pengaruh timbal balik, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi tersebut dapat terjadi secara tatap muka maupun tidak langsung, dengan melibatkan komunikasi serta aktivitas sosial yang saling memengaruhi.

b. Ciri-ciri interaksi sosial

- 1) Secara umum, individu cenderung bersikap lebih pendiam, menunjukkan tingkat kepedulian yang rendah dalam berbagai aspek termasuk komunikasi dengan teman, serta kurang responsif terhadap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
- 2) Sikap acuh terhadap berbagai hal, terutama dalam komunikasi dengan teman.
- 3) Kurang responsif terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial yang diterima dari lingkungan sekitar.
- 4) Individu cenderung merasa malu atau enggan untuk berinteraksi dan berbicara di depan umum.
- 5) Individu merasa minder dibandingkan orang lain dan kurang percaya pada kemampuan diri sendiri.

- 6) Individu sering kali mengalami kendala dalam melakukan hubungan sosial dengan rekan-rekan sebayanya.
 - 7) Memiliki teman dalam jumlah terbatas.
 - 8) Individu cenderung memiliki kebiasaan menyendiri dan kurang tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain.
 - 9) Individu jarang melakukan komunikasi dengan teman sebaya atau jarang menyapa orang lain.
 - 10) Individu selalu bergantung pada bantuan orang lain ketika menyampaikan pendapat atau berbicara, serta mengalami rasa gugup saat harus berbicara sendiri.
- c. Aspek – aspek interaksi sosial
- 1) Komunikasi merujuk pada kemampuan individu dalam mengirimkan pesan atau informasi kepada orang lain dengan harapan tujuan komunikasi tercapai. Contoh komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mencakup percakapan antara dua orang, pidato ketua rapat, berita yang disiarkan melalui media elektronik, serta isi informasi dalam buku dan surat kabar.
 - 2) Sikap merupakan hasil evaluasi individu terhadap suatu objek, yang dapat menimbulkan respon berupa rasa suka, tidak suka, atau bersifat netral. Objek tersebut dapat berbentuk benda, peristiwa, keadaan, orang, maupun kelompok sosial. Apabila evaluasi menghasilkan perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan bila memunculkan ketidaksenangan disebut sikap

negatif, dan apabila tidak menimbulkan reaksi emosional tertentu maka dinamakan sikap netral.

- 3) Tingkah laku kelompok, dikemukakan oleh tokoh psikologi dari aliran klasik, yang menyatakan bahwa unit terkecil yang dipelajari dalam psikologi adalah individu. Dengan demikian, kelompok hanyalah sekumpulan individu, dan tingkah laku kelompok merupakan gabungan dari tingkah laku individu secara kolektif.
- 4) Norma sosial merupakan aturan nilai yang disepakati dalam suatu kelompok dengan tujuan mengendalikan dan membatasi perilaku para anggotanya. Perbedaan utama norma sosial dengan produk sosial, budaya, maupun konsep psikologi lainnya adalah adanya konsekuensi berupa sanksi sosial terhadap pihak yang tidak mematuhi.

3. Konsep Remaja

a. Definisi

Ahli psikologi mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 13 hingga 21 tahun. Awal masa remaja berkisar 13-16/17 tahun, sementara akhir masa remaja antara 17-18 tahun. Selama masa ini, terjadi pematangan baik fisik maupun psikologis. Selain itu, beberapa remaja kerap melakukan bullying melalui media sosial. Masa ini menunjukkan dengan jelas sifat transisi yang dialami individu.

Remaja dikenal sebagai masa peralihan, mengingat individu dalam tahap ini berada di antara masa kanak-kanak dengan masa

dewasa. Remaja yang aktif di media sosial cenderung membagikan kegiatan harian mereka seolah-olah mencerminkan kehidupan nyata dan mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi, konten yang dibagikan tidak selalu menggambarkan keadaan sebenarnya. Saat remaja menunjukkan sisi hidup yang menyenangkan, kenyataannya mereka sering merasa kesepian.

b. Klasifikasi remaja

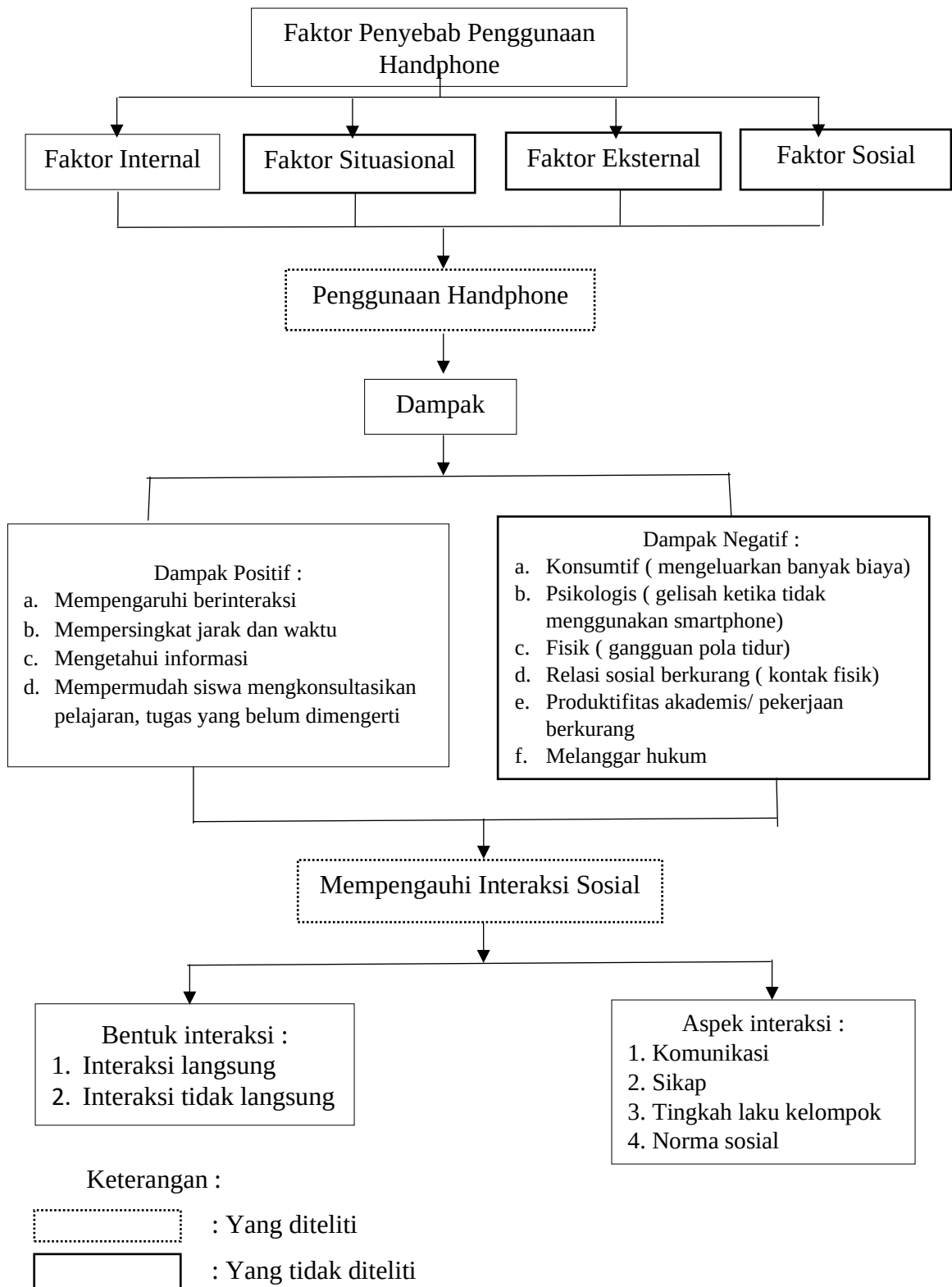
- 1) Remaja Awal usia 10–12 tahun, individu cenderung kagum pada perubahan tubuh yang dialami, disertai dengan timbulnya dorongan-dorongan baru akibat perubahan tersebut. Mereka juga mulai membangun pola pikir yang berbeda, memiliki ketertarikan lebih cepat terhadap lawan jenis, serta bersifat lebih peka terhadap rangsangan. (Ichsanudin & Gumantan, 2020).
- 2) Remaja Madya berusia 13–15 tahun, umumnya merasa perlu memiliki banyak teman dan biasanya lebih menyukai teman sebaya yang memiliki kualitas serupa. Khususnya pada remaja laki-laki, fase ini ditandai dengan kebutuhan untuk mengatasi Oedipus complex dengan memperluas hubungan sosial bersama lawan jenis. (Agus & Fahrizqi, 2020).
- 3) Remaja Akhir usia 16–19 tahun, individu memasuki tahap pematangan menuju kedewasaan, yang ditandai dengan berkembangnya minat dalam aspek kognitif, eksplorasi pengalaman sosial, stabilitas identitas seksual, kemampuan

menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain, serta pembentukan batas yang jelas antara diri sendiri dan lingkungan sosial.

c. Tugas Perkembangan remaja

- 1) Tugas perkembangan pada remaja awal mencakup penerimaan terhadap perubahan fisik yang dialami serta kemampuan menggunakan tubuh secara optimal.
- 2) Pada masa remaja pertengahan, remaja dituntut untuk memperoleh kemandirian serta otonomi dari orang tua, memperluas interaksi dengan kelompok yang lebih besar, membangun hubungan persahabatan yang akrab, dan mempelajari berbagai hal terkait hubungan, media, dan seksualitas.
- 3) Tugas perkembangan remaja akhir meliputi pencapaian kemandirian, pemisahan dari orang tua, pembentukan kepribadian bertanggung jawab, persiapan karir dan pendidikan, serta pembentukan ideologi pribadi yang sesuai dengan nilai dan etika.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori